

---

**PENGARUH KEAHLIAN KOMITE AUDIT, AUDIT *TENURE*,  
KOMITE AUDIT WANITA, DAN DEWAN KOMISARIS WANITA  
TERHADAP KUALITAS LABA  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LQ-45 PERIODE 2016-2019)**

**Angelia Febriani Tampubolon<sup>1</sup>, Darmae Nasir<sup>2</sup>, Agus Kubertein<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya*

---

**Article Info**

**Article history:**

Received June 2<sup>nd</sup>, 2022

Revised June 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted July 1<sup>st</sup>, 2022

---

**Keywords:**

*Audit Committee Experts, Audit Tenure, Women On Audit Committees, Women Board Of Commissioners, Earnings Quality*

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the effect of audit committee experts, audit tenure, women on audit committees, and women board of commissioners on earnings quality. Study on companies listed in LQ-45 on the IDX 2016-2019. This study uses a type of qualitative research by using purposive sampling as data analysis. This study uses secondary data in the form of documentation, namely company annual report data on the IDX which includes audit committee experts, audit tenure, women on audit committees, women board of commissioners, and earnings quality, 2016-2019. The number of LQ-45 companies sampled in this study were 31 companies with criteria that were consistently included in the index LQ-45 listed on IDX and having complete data and information for variable measurement. The data has been obtained is then analyzed using the SPSS version 25 application tool. The results of this study indicate that audit committee experts are positive and significant to earnings quality and audit tenure has a negative and significant to earnings quality. Meanwhile, women audit committee and women board of commissioners have no significant effect on earnings quality. The ability of the independent variable in explaining the dependent variable is 42,5%, meanwhile the remaining 57,5% is influenced by other variables not examined in this study.*

©2022

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya*

---

**Corresponding Author:**

Angelia Febriani Tampubolon

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Kampus UPR Jalan H. Timang Palangka Raya

Kalimantan Tengah

E-mail: [angeliafebriani777@gmail.com](mailto:angeliafebriani777@gmail.com)

---

**1. PENDAHULUAN**

Para pengguna laporan keuangan menilai kualitas laba suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Laporan tersebut disusun oleh pihak manajemen (pengelola perusahaan) kemudian ditujukan kepada investor, debitor maupun pengguna laporan keuangan. Menurut *agency theory*, terdapat pemisah antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan sehingga menimbulkan konflik. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak) yakni pihak agen dan pihak prinsipal. Manajer dalam melaksanakan tugas manajerialnya memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan prinsipal dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga manajer perusahaan termotivasi dalam

meningkatkan laba perusahaan akan tetapi mengabaikan praktik bisnis yang baik. Motivasi dalam memenuhi target laba dapat mendorong manajer atau perusahaan dalam merekayasa laba. Akibatnya, informasi dari kualitas laba dan laporan keuangan menurun. Rekayasa laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi manajer akan tetapi berkaitan juga dengan kepentingan perusahaan. Rekayasa laba mencerminkan tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada periode tertentu, yakni adanya kemungkinan motivasi tertentu sehingga terdorong dalam merekayasa data keuangan. Rekayasa laba semacam ini merupakan dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi pada laporan laba rugi.

Beberapa kasus rekayasa laba yang terjadi secara tidak langsung mengindikasikan masih lemahnya kualitas laba yang dilaporkan. Skandal keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 melibatkan perusahaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) dinyatakan gagal membayar kredit dan bunga Medium Term Notes (MTN). Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak dapat memberi peringatan sebelum gagal bayar terjadi. Informasi yang diperoleh dari <https://finance.detik.com>, PT. SNP melakukan *mark up* (mempercantik) laporan keuangan dengan membuat piutang fiktif berupa surat utang MTN untuk mendapatkan dana dari 14 bank sebagai kreditur dengan jumlah hampir 4,07 triliun rupiah. Hal tersebut dilakukan pihak SNP agar laporan keuangan terlihat baik pada sisi aset lancar. Kasus kedua yang dilansir dari <https://www.cnnindonesia.com>, yaitu kasus PT. Garuda Indonesia mengenai polemik antar dewan komisaris dan direksi perusahaan dalam memanipulasian laporan keuangan. PT. Garuda Indonesia Tbk diketahui bekerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi mengenai penjualan layanan konektivitas dalam penerbangan, hiburan dalam pesawat, serta manajemen konten. Kontrak tersebut dibuat pada 31 Oktober 2018 dan diamandemen terakhir pada 26 Desember 2018 dan akan berlaku selama 15 tahun. Dalam kontrak ini PT. Mahata Aero Teknologi akan membayar biaya kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas pada 153 pesawat sebesar US\$ 131.840.000 dan hak pengelolaan layanan hiburan pada 99 pesawat sebesar US\$ 80.000.000. Pihak PT. Mahata Aero Teknologi belum membayarkan kompensasi tersebut akan tetapi PT. Garuda Indonesia Tbk telah mengkalimnya sebagai pendapatan. Hal ini yang menyebabkan laporan PT. Garuda Indonesia Tbk yang seharusnya rugi berubah menjadi laba. Dari kedua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen kedua perusahaan melakukan praktik *earnings management* secara tidak langsung mengindikasikan lemahnya kualitas laba yang dilaporkan.

Untuk mengendalikan konflik tersebut perlu adanya pengawasan yang tepat. Penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan mekanisme yang mendukung dalam menciptakan pengawasan yang baik. *Corporate governance* merupakan salah satu solusi terbaik dalam mengoperasikan perusahaan, dimana kebijakan dan peraturan yang ada dalam *corporate governance* dapat digunakan dalam mengontrol dan memonitori manajemen. Dengan pengawasan dan kebijakan dari *corporate governance*, pengungkapan informasi yang penting dalam suatu perusahaan dapat lebih terkendali sehingga dalam pengungkapannya laporan keuangan akan terhindar dari informasi yang asimetris. Laporan keuangan yang mengungkapkan informasi riil akan mempermudah pengguna para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga dari aspek kualitas laba tersebut akan naik (Tohir, 2013).

Pendapat (Beltramini *et al.*, 1984; Ferrel dan Skinner, 1998) dalam Sihite (2012) keberadaan gender dalam organisasi perusahaan khususnya dalam manajemen perusahaan merupakan suatu hal yang menarik untuk dipelajari berkaitan dengan *corporate governance*. Hal ini disebabkan, masih adanya anggapan di Indonesia kepemimpinan jabatan baik itu dewan komisaris maupun dewan komite audit lebih pantas diduduki oleh laki-laki. Beberapa peneliti yang berfokus pada gender beranggapan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak laku dibandingkan laki-laki. Terdapat fenomena perempuan berhasil mendobrak memimpin suatu perusahaan. Perempuan di posisi direktur cukup penting, mereka menjadi penyeimbang dan menjadikan iklim kerja di suatu perusahaan lebih baik. Ada beberapa faktor situasional dan individual yang memfasilitasi pergerakan perempuan ke posisi eksekutif belum bisa dimengerti. Namun, sebagian besar perempuan dapat mengembangkan suatu pekerjaannya dalam suatu dewan direksi dengan penuh tanggung jawab serta mengembangkan pengalaman mereka pada suatu industri yang mengalami perubahan yang sangat besar dalam memperoleh kualitas laba yang baik (Sihite, 2012).

Dewan komisaris dan komite audit merupakan bagian penting dalam penerapan *corporate governance* yang baik. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi serta melaksanakan kebijakan yang dilakukan oleh direksi dan juga memberikan nasihat kepada direksi. Komite audit merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan implementasi *corporate governance*. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dan melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit merupakan salah satu pilar penting dan keberadaan komite audit berhubungan dengan *corporate governance* yang baik dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah sudah melaksanakan *corporate governance* dengan baik atau belum. Adanya persebaran dalam anggota dewan komisaris dan komite audit dipercaya dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Carter *et al.*, 2003).

Pada penelitian ini struktur *good corporate governance* difokuskan melalui komite audit (keahlian komite audit, dan audit *tenure*) serta keberadaan wanita dalam komite audit dan dewan komisaris. Di Indonesia, OJK mengatur mengenai peraturan struktur keanggotaan komite audit dalam peraturan OJK No. 55/ POJK.4/ 2015. Peraturan ini mewajibkan perusahaan tercatat harus memiliki komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya harus memiliki keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan. Keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan yang dimiliki oleh dewan komite audit digunakan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karena keahlian akuntansi maupun keuangan berfokus untuk menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan sebenarnya melalui proses pelaporan keuangan (Dwiharyadi, 2017). Hasil penelitian Nelson dan Devi (2013) menunjukkan bahwa komite audit dengan keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan mampu menurunkan manajemen laba dengan melakukan pengawasan yang baik sehingga kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Ketidakkonsistenan penelitian terdahulu ditunjukkan oleh penelitian dari Sari (2018) dan Putri dan NR (2019) belum mampu menunjukkan bahwa keahlian komite audit memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Yang mengatur jangka waktu hubungan antara klien dengan auditor yang sama yang disebut *audit tenure* (baik kantor akuntan publik maupun audit *partner*) diatur dalam KMK Nomor 423/ KMK.06/ 2002. Peraturan ini dikeluarkan untuk mencegah adanya kecurangan. Dimana, *audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi namun dapat juga menurunkan tingkat independensi auditor (Angela *et al.*, 2019). Tingkat independensi auditor rendah maka akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Menurut hasil penelitian Permana (2015) dan Sayuthi (2017) menemukan bahwa *audit tenure* mempunyai hubungan negatif dengan kualitas laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2013) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*.

Sihite (2012) menyatakan keberadaan perempuan pada suatu tingkat manajemen perusahaan dapat menghasilkan kualitas laba yang baik. Khrisnan dan Parsons (2008) dalam Sihite (2012) mengemukakan bahwa adanya keberagaman gender dalam manajemen puncak akan meningkatkan kualitas pelaporan laba. McKinsey dan Company (2007) dalam Sihite (2012) menyatakan bahwa tiga perempuan dari sepuluh orang direksi dibutuhkan untuk menghasilkan peningkatan kinerja secara signifikan. Praktik manajemen laba yang tinggi akan menghasilkan kualitas laba yang rendah. Maka, kualitas laba merupakan suatu informasi yang penting bagi publik. Pentingnya komite audit terhadap kualitas laba secara khusus dapat menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan dan secara umum menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan mengenai siapa yang menjadi ketua komite audit maupun anggota komite audit dalam keikutsertaan mengawasi pelaporan keuangan. Sehingga, tidak menutup kemungkinan unsur gender menjadi bahan pertimbangan.

Hasil penelitian Handry, *et al* (2015) menyatakan bahwa keberadaan wanita pada komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Thiruvadi dan Hua Wei (2011) menyatakan jika semakin besar persentase posisi dewan yang diduduki oleh direktur perempuan maka, dapat menurunkan manajemen laba yang diprosikan dengan pengakuan pendapatan diskresioner. Sehingga, kualitas laba menjadi lebih baik. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2012) yang menyatakan bahwa komite audit yang dijabat oleh perempuan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Menurut Abbott, *et al* (2012) keragaman gender dapat meningkatkan independensi dewan. Dengan adanya keberadaan wanita baik satu atau lebih dalam anggota dewan (manajemen puncak)

dapat memperkecil adanya *groupthink* antar anggota dewan karena kelompok menjadi heterogen. Suatu kelompok dapat terkena sindrom *groupthink* ketika latar belakang anggotanya sama termasuk kesamaan gender. Hasil penelitian Abbot *et al* (2012) keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan berpengaruh signifikan dalam mengawasi laporan keuangan. Hasil penelitian Malini (2017) menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Keberadaan wanita dalam dewan komisaris dapat menekan praktik manajemen laba sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihite (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang dijabat oleh perempuan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Menurut Anthony dan Govindarajan (2012: 269) konsep teori agensi dinyatakan sebagai hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) guna melaksanakan suatu jasa dan untuk melakukan hal itu, prinsipal mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu perusahaan pemegang saham merupakan prinsipal sedangkan manajer perusahaan merupakan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. *Agency Theory* memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Teori keagenan sebagai dasar yang penting dalam menganalisis kualitas laba yang dilaporkan perusahaan oleh agen sebagai pengelola dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Konflik kepentingan yang terjadi diantara pihak manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan mengakibatkan pemilik perusahaan harus memiliki informasi yang andal sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai hasil kinerja mereka perlu dilakukan pengawasan. Informasi laba yang terdapat di dalam keuangan sering digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis dimasa yang akan datang. Apabila laba yang dilaporkan manajemen tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, maka laba tersebut tidak cukup berkualitas sehingga dapat menyesatkan pemilik perusahaan maupun pengguna informasi untuk memperhatikan kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan dengan menganalisis hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penerapan *corporate governance* dan monitoring pihak independen eksternal seperti auditor akan mengurangi masalah agensi dan memberikan informasi laba yang berkualitas, sehingga laporan keuangan tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan namun juga pihak eksternal dalam mengambil keputusan.

### Kualitas Laba (*Earnings Quality*)

Menurut Hidayat (2018 : 2), laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba sebagai alat dalam mengambil berbagai keputusan penting. Laba merupakan salah satu instrumen laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengambil keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Jika informasi laba seperti ini digunakan oleh investor dalam membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Sihite, 2012).

## Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), dalam menilai manajemen laba dapat dilihat dengan dua sudut pandang, yakni melalui perspektif kontraktual (*contractual perspective*) dan perspektif pelaporan keuangan (*financial reporting perspective*). Dari perspektif kontraktual, manajemen laba merupakan cara yang paling mudah dilakukan untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi kejadian-kejadian yang tidak terlihat ketika kontrak sangat kaku dan tidak lengkap. Sedangkan melalui perspektif pelaporan keuangan, nilai pasar saham dapat dipengaruhi oleh manajer dengan melakukan manajemen laba. Oleh sebab itu, manajemen laba dapat memberikan informasi terhadap pasar dan memungkinkan perusahaan memberikan informasi laba yang diharapkan secara terus menerus.

Kedua perspektif yang telah dikemukakan oleh Scott (2015) praktik manajemen laba merupakan suatu alat yang 'baik' bagi perusahaan. Akan tetapi, jika praktik manajemen laba dilakukan terlalu banyak maka, dapat mengurangi fungsi dari laporan keuangan bagi investor. Hal yang terutama jika manajemen laba dilakukan pada sektor pendapatan utama atau pengungkapan yang tidak sempurna. Manajemen laba juga dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk memberikan usaha, karena manajer melakukan praktik manajemen laba untuk memperlancar kompensasi mereka sepanjang waktu sehingga mengurangi risiko kompensasi. Jika semakin fluktuatif laba bersih yang dilaporkan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak. Hal ini yang akan memberikan insentif bagi pihak manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dapat mempertahankan rasio keuangan mereka dari waktu ke waktu. Selain itu, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer juga untuk kepentingan pelaporan terhadap pihak eksternal (Sihite, 2012).

### Estimasi Akruai Diskresi (*Discretionary Accrual*)

Manajemen laba merupakan *discretionary accrual* yang sengaja dilakukan manajemen. Kualitas laba diukur dari nilai *discretionary accrual* (DACC). Dalam menghitung DACC, digunakan pendekatan Jones Model (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow *et al* (1995) dalam Sulisyanto (2018). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$DACC_{i,t} = \frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{i,t}$$

Keterangan :

$DACC_{i,t}$  : *Discretionary accrual* perusahaan i periode t

$TACC_{i,t}$  : Total *accrual* perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$  : Total aktiva perusahaan i periode t

$NDACC_{i,t}$  : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i periode t

Nilai *discretionary accrual* yang tinggi (di atas nilai rata-rata) menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya, apabila nilai *discretionary accrual* rendah (di bawah nilai rata-rata) menunjukkan laba perusahaan berkualitas tinggi.

### Keahlian Corporate Governance

*The Sarbanes Oxley Act* 2002 (SOX) menekankan pentingnya peranan keahlian komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Badolato, 2014 dalam Dwiharyadi, 2017). Pada *Section* 407 menyatakan bahwa paling tidak komite audit memiliki kemampuan akuntansi. Hal ini muncul karena pada dasarnya, pembentukan komite audit untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan membatasi manajer dalam melakukan tindakan oportunistik (Badalto, 2014).

Demikian juga halnya di Indonesia, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK. 04/ 2015, syarat anggota komite audit harus independen dan sekurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Selain itu, anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis terutama yang berhubungan dengan layanan jasa atau kegiatan

usaha emiten atau perusahaan publik, proses audit, manajemen risiko, dan regulasi perundang-undangan di sektor pasar modal dan perundang-undangan terkait lainnya (Handoko dan Ramadhani, 2017). Dengan demikian, anggota komite audit diharapkan mampu dalam memahami laporan keuangan yang sangat kompleks, mengevaluasi kebijakan akuntansi, memahami keputusan auditor, dan menilai kualitas pelaporan keuangan (Kalbers dan Fogarty, 1993) dalam (Dwiharyadi, 2017).

Keahlian yang dimiliki komite audit dapat mengurangi pengukuran akuntansi yang tidak tepat dan tindakan kecurangan manajemen. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi maupun keuangan dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan salah satunya adalah kualitas laba.

#### **Audit Tenure**

Audit *tenure* merupakan lamanya waktu dalam hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut (Johnson *et al.*, 2002) dalam (Angela, 2019). Audit *tenure* sebuah KAP sering dikaitkan dengan independensi. Di Indonesia, peraturan pembatasan masa pemberian jasa audit pertama kali diatur oleh KMK Nomor 423/KMK. 06/ 2002. Kemudian, peraturan tersebut mengalami perubahan pada tahun 2003, 2008 hingga pada tahun 2015. Perbedaan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/ PMK.01/ 2008 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, yakni pada peraturan tahun 2008 pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP dibatasi selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik kepada kliennya, serta akuntan publik dan KAP dapat menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien tersebut. Sedangkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015 pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP dibatasi selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik kepada kliennya, serta penugasan kembali dapat dilakukan setelah 2 (dua) tahun buku.

#### **Keberagaman Gender**

Istilah gender biasanya diartikan sebagai jenis kelamin atau kondisi biologis manusia sebagaimana pemberian Tuhan (bersifat kodrati). Neufeldt (1984) dalam Malini (2017) mendefinisikan gender sebagai perbedaan perilaku dan nilai-nilai yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan fungsi, tanggung jawab, dan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk konstruksi sosial budaya yang tertanam melalui proses komunikasi yang diturunkan dari generasi ke generasi (Puspitawati, 2013) dalam (Malini, 2017).

Dimana, bekerja dari sisi wanita merupakan pengembangan kemampuan dan sebagai kepuasan pribadi sedangkan dari sisi laki-laki bekerja merupakan pencapaian dalam setiap tingkatan pekerjaannya dan alat untuk memperoleh kompensasi (Thiruvadi dan Huawei, 2011). Laki-laki lebih bersifat individualis, agresif, tegas serta memiliki kepercayaan yang tinggi. Sedangkan sifat wanita yang lebih beretika diharapkan mampu untuk membatasi terjadinya praktik kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan salah satunya adalah kualitas laba.

Keberagaman gender yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan dan peran perempuan dalam dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian Ernst dan Young (2009) dalam Malini (2017) menunjukkan bahwa kelompok dewan dengan keragaman yang lebih besar memiliki kualitas kinerja yang lebih baik daripada anggota dewan yang hanya didominasi oleh pria, meskipun orang-orang tersebut memiliki kemampuan yang lebih tinggi.

#### **Dewan Komisaris Wanita**

Keberadaan wanita di dalam anggota dewan komisaris dapat memberikan pengaruh dalam mengambil keputusan, menimbang wanita lebih cenderung konservatif serta menghindari risiko. Untuk itu dalam melakukan pengawasan serta mengemban tugasnya dewan komisaris wanita lebih berhati-hati (Putri dan NR, 2019). Pembahasan gender di sini lebih mengarah pada peran wanita dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Francour (2008) dalam Sihite (2012) menjelaskan meskipun wanita berpartisipasi sebagai komisaris tidak begitu memberikan dampak yang signifikan, perusahaan dengan proporsi perempuan yang banyak baik manajemen maupun di *system governance* dapat mengurangi kecurangan pada laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

### **Komite Audit Wanita**

Adanya keberagaman gender dalam komite audit merupakan suatu aspek yang penting untuk dipelajari mengingat peran komite audit dalam perusahaan. Posisi komite audit penting pada suatu perusahaan jika dilihat dari sisi fungsinya yakni dalam membantu dewan komisaris untuk menciptakan iklim disiplin dan pengendalian sehingga perusahaan dapat mengurangi terjadinya peluang penyimpangan atau kecurangan dalam perusahaan. Hasil penelitian Thiruvadi dan Huawei (2011) berpendapat bahwa komite audit yang efektif dan independen meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit dituntut dapat bersikap tegas, transparan serta memiliki akuntabilitas yang tinggi. Sehingga, hal tersebut menjadi menarik untuk melihat apakah komposisi komite audit dengan partisipasi wanita memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba.

### **Pengembangan Teori**

#### **Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Kualitas Laba**

Komite audit memiliki tugas yang berhubungan dengan kualitas laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya yakni mengawasi pelaporan keuangan oleh manajemen (KNKG, 2006). Keahlian komite audit yang baik akan sangat membantu dalam pencegahan manajemen laba yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya kualitas laba dan berdampak positif bagi perusahaan di masa yang akan datang. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi maupun keuangan akan dapat menganalisis laporan keuangan dengan baik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan keahlian akuntansi maupun keuangan yang dimiliki komite audit dapat mengontrol kecurangan dalam pelaporan sehingga berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan salah satunya adalah informasi laba yang berkualitas (Mc.Mullen, 1996) dalam (Malini, 2017).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Nelson dan Devi (2013) serta Lonita (2017) yang menyatakan keahlian yang dimiliki oleh dewan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Hal ini berarti keahlian komite audit mampu menurunkan manajemen laba dengan melakukan pengawasan yang baik sehingga kualitas laba yang dihasilkan bermanfaat. Dengan demikian keahlian yang dimiliki komite audit dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi, menurut penelitian Sari (2018) dan Putri dan NR (2019) menemukan bahwa keahlian komite audit belum mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub>: Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

#### **Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Laba**

Tenur audit diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan auditor untuk melaksanakan audit pada sebuah perusahaan klien. Tenur audit oleh KAP sering dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi. Peraturan yang mengatur pembatasan pemberian jasa audit diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015. Peraturan ini mengatur pembatasan masa pemberian jasa oleh Kantor Akuntan Publik yang dibatasi selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik kepada kliennya. Kemudian, dapat melakukan penugasan kembali setelah 2 (dua) tahun buku.

Audit *tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi namun dapat juga menurunkan tingkat independensi auditor (Angela *et al.*, 2019). Selain itu, kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan kurang kreatif dalam merancang prosedur audit, dan peningkatan kompetisi antara KAP akan didasarkan pada kualitas jasa audit. Jangka waktu audit yang singkat dapat mengindikasikan adanya frekuensi riko kegagalan audit terhadap laporan keuangan menjadi rendah. Tenur audit yang lama mengindikasikan kualitas laba menurun. Dugaan ini didukung dengan hasil penelitian Sayuthi (2017) dan Permana (2015) menemukan bahwa audit *tenure* mempunyai hubungan negatif dengan kualitas laba. Akan tetapi, hasil penelitian Fatmawati (2013) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Argumen yang ada menimbulkan pertanyaan, seberapa lama KAP memperoleh tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghasilkan kualitas laba yang baik pada perusahaan yang terdapat di Indonesia. Untuk menguji hubungan audit *tenure* KAP dan kualitas laba. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

### **Pengaruh Komite Audit Wanita Terhadap Kualitas Laba**

Penelitian yang dilakukan oleh Thiruvadi dan Huawei (2011) menyatakan bahwa komite audit yang efektif dan independen dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Akuntabilitas yang tinggi harus dimiliki komite audit untuk melihat apakah keberadaan wanita dalam komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut Thiruvadi dan Hua wei (2011) mendefinisikan gender sebagai gambaran sifat, sikap, dan perilaku yang ada pada laki-laki dan perempuan. Tipe maskulin dan feminim yang membedakan suatu kepribadian dan perilaku. Karakteristik feminim seperti hangat dalam hubungan interpersonal, suka berafiliasi, sensitif, perasa, senang dalam kehidupan yang berkelompok sedangkan karakteristik maskulin seperti kurang dapat mengekspresikan kehangatan, kurang responsif serta suka mengambil risiko (Hendry *et al*, 2015). Komite audit harus memiliki akuntabilitas yang tinggi untuk melihat apakah keberadaan wanita berpengaruh dalam meningkatkan kualitas laba. Karena wanita memiliki kreatifitas serta transparan dalam menyelesaikan tugasnya dan teliti dengan apa yang mereka kerjakan.

Hasil penelitian Hendry *et al* (2015) menyatakan keberadaan wanita dalam komite audit dapat menghasilkan kualitas laba yang baik. Menurut Thiruvadi dan Hua wei (2011) keberadaan anggota wanita memiliki etika yang lebih tinggi dalam membuat keputusan sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Keberadaan wanita dalam komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan melakukan pengawasan yang baik agar terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian Sihite (2012) menyatakan bahwa keberadaan wanita dalam komite audit tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : Komite audit wanita berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### **Pengaruh Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kualitas Laba**

Keberadaan wanita pada salah satu dewan direksi memiliki hubungan secara signifikan pada tingkat yang rendah dalam manajemen laba Putri dan NR (2019). Berdasarkan penelitian tersebut, kualitas laba yang tinggi dapat dimiliki perusahaan dengan jumlah perwakilan wanita yang lebih banyak dalam tata kelola perusahaan maupun pada manajemen puncak. Menurut Abbott, *et al* (2012) keragaman gender dapat meningkatkan independensi dewan.

Menurut Goodman *et al* (2003) dalam Sihite (2012) menunjukkan hasil kualitas laba yang baik lebih memungkinkan dipengaruhi dengan keberadaan perempuan pada posisi puncak pada industri dengan tingkat pergantian manajemen yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Handry *et al* (2015) khakim (2014) menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. Keberadaan wanita dalam dewan komisaris dapat menekan praktik manajemen laba sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Malini (2017) yang menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>4</sub> : Dewan komisaris wanita berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### **Pengaruh Keahlian Komite Audit, Audit Tenure, Komite Audit Wanita, dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kualitas Laba**

Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi maupun keuangan akan dapat menganalisis laporan keuangan dengan baik. Suaryana (2005) dalam Sari (2018) menyatakan kualitas laba yang baik jika perusahaan tersebut membentuk komite audit daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Handoko dan Ramadhani (2017) serta Nelson dan Devi (2013) yang menyatakan keahlian yang dimiliki oleh dewan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Dengan demikian keahlian yang dimiliki komite audit dapat mempengaruhi kualitas laba dengan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi, menurut penelitian Sari (2018) menemukan bahwa keahlian komite audit belum mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Peraturan yang mengatur pembatasan pemberian jasa audit diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015. Peraturan ini mengatur pembatasan masa pemberian jasa oleh Kantor Akuntan Publik yang dibatasi selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh akuntan publik kepada kliennya. Kemudian, dapat melakukan penugasan kembali setelah 2



(dua) tahun buku. Tingkat independensi auditor rendah maka akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Menurut hasil penelitian Sayuthi (2017) dan Mayangsari (2007) menemukan bahwa audit *tenure* mempunyai hubungan negatif dengan kualitas laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2013) menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Bryan *et al* (2004) dalam Sihite (2012) menyatakan bahwa komite audit yang efektif dan independen dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Akuntabilitas yang tinggi harus dimiliki komite audit untuk melihat apakah keberadaan wanita dalam komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Khakim (2014) dan Hendry *et al* (2015) menyatakan keberadaan wanita dalam komite audit dapat menghasilkan kualitas laba yang baik. Menurut Thiruvadi dan Hua Wei (2011) keberadaan anggota wanita memiliki etika yang lebih tinggi dalam membuat keputusan sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Akan tetapi hasil penelitian Sihite (2012) menyatakan bahwa keberadaan wanita dalam komite audit tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba.

Keberadaan wanita pada salah satu dewan direksi memiliki hubungan secara signifikan pada tingkat yang rendah dalam manajemen laba (Abbot, *et al*, 2012). Menurut Goodman *et al* (2003) dalam Sihite (2012) menunjukkan hasil kualitas laba yang baik lebih memungkinkan dipengaruhi dengan keberadaan perempuan pada posisi puncak pada industri dengan tingkat pergantian manajemen yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Handry *et al* (2015) menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Malini (2017) yang menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah :

H<sub>5</sub> :Keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2018:76) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

### 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN (10 PT)

#### Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas, yaitu keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita terhadap variabel terikat yaitu kualitas laba. Hasil persamaan regresi linear berganda antara variabel bebas terhadap variabel terikat disajikan pada Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel Penelitian	Koefisien
1	Keahlian Komite Audit (X <sub>1</sub> )	-0,549
2	Audit <i>Tenure</i> (X <sub>2</sub> )	0,644
3	Komite Audit Wanita (X <sub>3</sub> )	-0,243
4	Dewan Komisaris Wanita (X <sub>4</sub> )	-0,214
5	Konstanta (a)	-2,012

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa model persamaan regresi linear berganda untuk memperkirakan keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dewan komisaris wanita, dan kualitas laba yang dikembangkan dalam pengolahan data penelitian ini adalah:

$$DACC = -2,012 \cdot \alpha - 0,549 \cdot X_1 + 0,644 \cdot X_2 - 0,214 \cdot X_3 - 2,012 \cdot X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

- DACC : *Discretionary Accrual*  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $X_1$  : Keahlian Komite Audit  
 $X_2$  : *Audit Tenure*  
 $X_3$  : Komite Audit Wanita  
 $X_4$  : Dewan Komisaris Wanita  
 $\varepsilon$  : residual error

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengolahan data penelitian di atas adalah :

1. Nilai Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -2,012 menunjukkan apabila variabel independen (keahlian komite audit, *audit tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita) bernilai nol (0) maka nilai variabel dependen (kualitas laba) sebesar -2,012.
2. Nilai koefisien regresi keahlian komite audit sebesar -0,549 yang berarti setiap peningkatan keahlian komite audit sebesar 1% maka kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan) akan mengalami penurunan sebesar 54,9% dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi *audit tenure* sebesar 0,644 yang berarti setiap peningkatan *audit tenure* sebesar 1% maka kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan) akan mengalami kenaikan sebesar 64,4% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi komite audit wanita sebesar -0,243 yang berarti setiap peningkatan komite audit wanita sebesar 1% maka kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan) akan mengalami penurunan sebesar 24,3% dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi dewan komisaris wanita sebesar -0,214 yang berarti setiap peningkatan dewan komisaris wanita sebesar 1% maka kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (kebijakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba periode berjalan di laporan keuangan perusahaan) akan mengalami penurunan sebesar 21,4% dengan asumsi variabel lain konstan.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana Keahlian Komite Audit, *Audit Tenure*, Komite Audit Wanita, dan Dewan Komisaris Wanita terhadap Kualitas Laba. pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Nilai t, Uji Hipotesis Nilai F, dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)

	Pengujian	Nilai t/ F	Sig.	Standar Aturan	Kesimpulan
Hipotesis 1	Uji t	-2,096	0,048	< 0,05 dan > - $t_{\text{tabel}}$ (-1,980)	Signifikan
Hipotesis 2	Uji t	3,223	0,002	< 0,05 dan > $t_{\text{tabel}}$ (1,980)	Signifikan
Hipotesis 3	Uji t	-1,170	0,245	> 0,05 dan < - $t_{\text{tabel}}$ (-1,980)	Tidak Signifikan
Hipotesis 4	Uji t	0,962	0,339	> 0,05 dan < - $t_{\text{tabel}}$ (-1,980)	Tidak Signifikan
Hipotesis 5	Uji F	2,824	0,028	< 0,05 dan > $F_{\text{tabel}}$ (2,45)	Signifikan

Koefisien Determinasi	Adjusted R Square 0,415 (41, 5%)
-----------------------	----------------------------------

### Uji Parsial (Uji t Statistik)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Standar aturan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan nilai probabilitas signifikan dengan nilai tingkat signifikansinya. Nilai  $t_{tabel}$  merupakan  $t_{tabel}$  dua arah (*two tailed*) yaitu, sebesar 1,980 yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{tabel} = t (\alpha/2; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = t (0,05/ 2; 124-4-1)$$

$t_{tabel} = t (0,025; 119)$ , kemudian angka (0,025) dicari pada distribusi nilai  $t_{tabel}$  statistik, maka ditemukan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,980.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa variabel Komite Audit Wanita, dan Dewan Komisaris Wanita tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Keahlian Komite Audit dan Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dan nilai signifikansinya.

Keahlian Komite Audit mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar -2,096 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,048. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} (-2,096) > t_{tabel} (-1,980)$  dan nilai signifikansi  $0,048 < 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba. Hal ini berarti meningkatnya anggota komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan maka, dapat meningkatkan kualitas laba (*discretionary accrual* yang rendah mengindikasikan kualitas laba tinggi), dengan demikian  $H_1$  diterima. Variabel independen kedua adalah Audit *Tenure* dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,223 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,002. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} (3,223) > t_{tabel} (1,980)$  dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba. Hal ini berarti semakin lama tenur audit maka, dapat menurunkan kualitas laba (*discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan kualitas laba rendah). Dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif dengan signifikan, sehingga  $H_2$  diterima.

Komite Audit Wanita mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar -1,170 dengan probabilitas signifikan adalah 0,245. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} (-1,170) < t_{tabel} (-1,980)$  dan nilai signifikansi  $0,245 > 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa komite audit wanita tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan demikian  $H_3$  ditolak. Dewan Komisaris Wanita mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar -0,962 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,339. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} (-0,962) < (-1,980)$  dan nilai nilai signifikansi  $0,245 > 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa komite audit wanita tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan demikian  $H_4$  ditolak.

### Uji Simultan (Uji F Statistik)

Menurut Ghazali (2018), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Standar aturan yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dan nilai probabilitas signifikansi dengan nilai tingkat signifikansinya. Nilai  $F_{tabel}$  pada penelitian ini sebesar 2,245

Pada Tabel diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,824 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,028. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} (2,824) > F_{tabel} (2,45)$  dan nilai signifikansi  $0,028 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba, sehingga  $H_5$  diterima.

### Uji Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien ini mengukur presentase dari total variasi Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1, nilai 0 berarti tidak ada perubahan dalam Y yang dapat dijelaskan oleh perubahan X. Sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa semua variasi dalam Y dijelaskan oleh variasi dalam X. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai Kualitas Laba sebesar 41,5% dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% (100% - 41,5%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Pada Hasil Uji Signifikansi Nilai t menunjukkan hasil bahwa Keahlian Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Hal ini berarti anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan kualitas laba.

Asumsi dalam teori agensi mengenai individu dalam memaksimalkan utilitasnya yang mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara principal dengan agen mungkin tidak berlaku untuk semua manajer, seperti independensi komite audit dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk menjelaskan fungsi keahlian komite audit dengan teori keagenan sesuai dalam penelitian ini. Dengan adanya keahlian yang dimiliki oleh komite audit dapat menekan terjadinya konflik antara agen dengan principal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian akuntansi maupun keuangan yang dimiliki oleh komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*. Dengan kata lain, keahlian akuntansi maupun keuangan yang dimiliki oleh komite audit mampu menekan diskresi akrual sehingga meningkatkan informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Komite audit berhubungan dengan akuntansi maupun keuangan terkait dengan pelaporan keuangan yang berkualitas dan keahlian akuntansi maupun keuangan berkontribusi pada fungsi pengawasan komite audit.

Pada penelitian ini, informasi kualitas laba dapat meningkat dengan bertambahnya komite audit dengan keahlian akuntansi maupun keuangan. Nuary (2016) mengemukakan bahwa pekerjaan sebuah tim yang dilakukan secara bersama-sama dapat mencapai tujuan bersama. Pendapat ini menggambarkan bahwa suatu penugasan yang dapat dijalankan dengan baik jika penugasan tersebut dilakukan bersama-sama dengan suatu tim yang solid. Demikian juga halnya dengan komite audit yang merupakan sebuah tim tentunya memiliki tujuan yang sama walaupun dengan latar belakang yang berbeda, termasuk latar belakang pendidikan dan pengalaman. Setiap anggota komite audit akan saling berbagi ilmu dan pengalaman masing-masing yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan individual dari anggota kelompok tersebut pada masa akan datang.

Sehingga berdasarkan hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa keahlian akuntansi maupun keuangan yang dimiliki komite audit mampu meningkatkan kualitas laba. Perusahaan sampel telah memenuhi persyaratan persentase minimal memiliki satu orang anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK. 04/ 2015s tentang pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Nelson dan Devi (2013) serta Lonita (2017) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan dapat menurunkan manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba. Selain itu, Hasnati (2014) berpendapat bahwa tata kelola komite audit yang kuat dapat menyebabkan penggunaan keahlian komite audit akan lebih efektif sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas salah

satunya adalah kualitas laba. Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari (2018) dan Putri dan NR (2019) yang tidak menemukan bahwa keahlian komite audit memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Laba**

Pada Hasil Uji Signifikansi Nilai  $t$  menunjukkan hasil bahwa Audit *Tenure* berpengaruh positif dengan signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini berarti semakin lama *tenure* audit maka dapat menurunkan kualitas laba (*discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan kualitas laba yang rendah).

Berdasarkan pada teori keagenan, jasa auditor eksternal yang digunakan perusahaan merupakan realisasi akan *monitoring cost* yang menjadi dasar bagi perusahaan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, Untuk mencegah adanya biaya yang meningkat maka, perusahaan memiliki strategi dengan mempertahankan auditornya dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga, pada akhirnya penggunaan *monitoring cost* menjadi kurang efektif dan memberikan hambatan bagi auditor dalam melaksanakan proses audit sesuai dengan kompetensinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenure* yang lama memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan kata lain, semakin lama auditor bekerja sama dengan klien maka dapat menurunkan kualitas laba yang dihasilkan. Ketika auditor yang sama mengaudit perusahaan klien dari tahun ke tahun menjadi kurang kreatif dalam merancang prosedur audit.

Pada penelitian ini, kualitas informasi laba dapat menurun jika *tenure* yang panjang. Hal ini terjadi karena lamanya *tenure* mengakibatkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat dengan klien sehingga independensi auditor terancam. *Tenure* yang lama juga menimbulkan “rasa kekeluargaan yang lebih” sehingga kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun pada saat auditor mulai membuat asumsi yang tidak tepat dibandingkan evaluasi objektif dari bukti terkini (Permana, 2015). Sehingga, *Tenure* yang lama akan menciptakan suatu risiko yang dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga menurunkan kualitas laba perusahaan. Sehingga, berdasarkan hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa semakin lama sebuah perusahaan mengikat kerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama untuk beberapa tahun maka dapat menurunkan kualitas laba pada perusahaan indeks LQ-45 periode 2016-2019.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sayuthi (2017) dan Permana (2015) yang menjelaskan *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian Fatmawati (2013) yang menjelaskan *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh Komite Audit Wanita terhadap Kualitas Laba**

Pada Hasil Uji Signifikansi Nilai  $t$  menunjukkan bahwa komite audit wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini berarti ada atau tidaknya komite audit wanita tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan indeks LQ-45 periode 2016-2019. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori keagenan. Keberadaan wanita dalam anggota komite audit diharapkan mampu mengatasi masalah keagenan dan menjalankan perannya dalam melindungi pemegang saham. Salah satu bentuknya adalah mengungkapkan informasi laba yang berkualitas. Namun, tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini berarti, komite audit wanita yang memiliki peran yang didasarkan pada teori agensi dalam hal mengawasi dan mengontrol internal perusahaan belum mampu mengatasi konflik antar manajer dengan pemegang saham.

Keberadaan wanita dalam komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan pada perusahaan. Dengan kata lain, kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* tidak tergantung pada keberadaan wanita maupun pria dalam komite audit. Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam sikap etis terhadap manajemen laba antara komite audit pria maupun wanita. Meskipun beberapa komite audit wanita mungkin percaya bahwa tidak semua tindakan manajemen laba tidak etis. Chong (2012) berpendapat bahwa diskresi akrual merupakan hasil yang logis dan fleksibel dalam melaporkan keuangan dan tidak dianggap buruk jika manajemen menggunakan diskresi akrual untuk menciptakan keuangan yang stabil.

Pada penelitian ini komite audit wanita bukanlah faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung pada hasil analisis deskriptif yang menjelaskan rata-rata keberadaan wanita dalam anggota komite audit sangat kecil sehingga belum mampu menjelaskan laba yang

berkualitas. Penyebab lain adalah wanita kurang menyukai atau menghindari risiko keuangan dibandingkan laki-laki, sehingga wanita memiliki persentase yang rendah dalam beberapa jabatan dibandingkan laki-laki (Charness dan Greezy, 2010). Selain itu, tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dan dikarenakan adanya hubungan antara dewan komisaris dengan dewan direksi sehingga gender tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.

Sehingga, berdasarkan hasil hipotesis ketiga menunjukkan ada atau tidaknya wanita dalam komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Dengan demikian gender tidak dapat mendeteksi manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sihite (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kualitas laba apabila perusahaan dengan proporsi pria maupun wanita. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hendry *et. al* (2015) dan Huawei (2011) yang menjelaskan bahwa keberadaan wanita dalam anggota komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Wanita terhadap Kualitas Laba**

Pada Tabel Hasil Uji Signifikansi Nilai *t* menunjukkan bahwa komite audit wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini berarti dewan komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan indeks LQ-45 periode 2016-2019. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori keagenan. Keberadaan wanita dalam anggota dewan komisaris diharapkan mampu mengatasi masalah keagenan dan menjalankan perannya dalam melindungi pemegang saham. Salah satu bentuknya adalah mengungkapkan informasi laba yang berkualitas. Namun, tidak terbukti dalam penelitian ini. Hal ini berarti, dewan komisaris wanita yang memiliki peran yang didasarkan pada teori agensi dalam hal pengambilan keputusan serta ikut aktif dalam pengawasan belum mampu mengatasi konflik antar manajer dengan pemegang saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan pada perusahaan. Dengan kata lain, kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak tergantung pada keberadaan wanita maupun pria dalam dewan komisaris.

Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas laba yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh keberadaan wanita dalam dewan komisaris. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata wanita pada dewan komisaris dengan angka yang rendah sehingga, keberadaan wanita belum mampu menghasilkan laba yang berkualitas. Dapat diartikan gender tidak dapat meningkatkan kualitas laba. Sikap wanita yang taat pada aturan, konservatif dan menghindari risiko tidak ada kaitannya dengan tanggung jawab yang dimilikinya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh sedikitnya wanita yang duduk dalam dewan komisaris sehingga pendapat wanita tidak mampu mempengaruhi pengambilan keputusan sebagaimana yang dinyatakan oleh Gavius *et.al* (2012).

Sehingga, berdasarkan hasil hipotesis keempat menunjukkan bahwa proporsi pria maupun wanita dalam dewan komisaris tidak mempengaruhi informasi laba yang dihasilkan. Kemungkinan ini dapat terjadi jika jumlah wanita dalam dewan komisaris hanya diduduki satu orang saja sehingga belum mampu mempengaruhi informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sihite (2012) dan Malini (2017) yang menjelaskan keberadaan wanita dalam dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mungkin disebabkan masih sedikitnya perempuan sebagai dewan komisaris dalam perusahaan yang diteliti. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Handry *et al* (2015) dan Khakim (2014) yang menjelaskan keberadaan wanita dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh Keahlian Komite Audit, Audit *Tenure*, Komite Audit Wanita, dan Dewan Komisaris Wanita terhadap Kualitas Laba**

Pengujian pengaruh Komite Audit, Audit *Tenure*, Komite Audit Wanita, dan Dewan Komisaris Wanita terhadap Kualitas Laba secara simultan dapat dilihat pada tabel hasil uji F. Pada Tabel menunjukkan hasil pengujian statistik keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita dan dewan komisaris wanita secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba.

Meskipun dari hasil uji parsial (uji-t) menghasilkan hanya dua variabel saja yang signifikan secara statistik, tetapi dari hasil uji simultan semua variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hal ini dapat diinterpretasikan bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan, mampu mempengaruhi kualitas laba dalam mendeteksi manajemen laba. Semakin banyak komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan maka tindakan manajemen laba dapat ditekan sehingga mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nelson dan Devi (2013) dan Lonita (2017) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan dapat menurunkan manajemen laba sehingga mempengaruhi kualitas laba.

Selain itu, audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas laba. Tenur yang lama dapat menciptakan suatu risiko yang mempengaruhi independensi auditor sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sayuthi (2017) dan Permana (2015) yang menjelaskan bahwa tenur audit dapat mempengaruhi kualitas laba. Selanjutnya, keberadaan wanita dalam komite audit dan dewan komisaris secara bersama-sama mampu mempengaruhi kualitas laba meskipun secara parsial belum mampu mempengaruhi kualitas laba. Dari keempat variabel bebas dapat digunakan untuk melihat suatu perusahaan LQ-45 memberikan kualitas informasi laba kepada pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Komite Audit, Audit *Tenure*, Komite Audit Wanita, dan Dewan Komisaris Wanita secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kualitas Laba dapat diterima.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang pengaruh keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita terhadap kualitas laba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keahlian komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba karena, semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi maupun keuangan maka dapat menekan terjadinya praktik manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba. Hal ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ PJOK. 04/ 2015 yang menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.
2. Audit *tenure* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas laba karena, semakin lama sebuah perusahaan mengikat kerja sama dengan kantor akuntan publik (KAP) yang sama maka dapat meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba. Tenur audit yang lama akan menciptakan suatu risiko yang dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga menurunkan kualitas laba. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan hubungan keagenan dapat menimbulkan *agency cost* sehingga, manajemen perusahaan akan mempertahankan auditornya untuk menekan biaya keagenan.
3. Komite audit wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba karena, tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dan dikarenakan adanya hubungan antara dewan komisaris dengan dewan direksi sehingga gender tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil statistik deskriptif yang menjelaskan rata-rata keberadaan wanita dalam anggota komite audit sangat kecil sehingga belum mampu menjelaskan laba yang berkualitas
4. Dewan komisaris wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba karena, keberadaan wanita pada manajemen puncak di Indonesia masih sangat sedikit. Dapat diartikan gender tidak dapat meningkatkan kualitas laba. Sikap wanita yang taat pada aturan, konservatif dan menghindari risiko tidak ada kaitannya dengan tanggung jawab yang dimilikinya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh sedikitnya wanita yang duduk dalam dewan komisaris sehingga pendapat wanita tidak mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Kemungkinan ini dapat terjadi jika jumlah wanita dalam dewan komisaris hanya diduduki satu orang saja.
5. Keahlian komite audit, audit *tenure*, komite audit wanita, dan dewan komisaris wanita secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa informasi dari keempat variabel bebas dapat menjelaskan informasi laba yang dihasilkan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan diantaranya :

1. Bagi perusahaan diharapkan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan kualitas laba dapat mempertimbangkan faktor keahlian komite audit. Selain itu, faktor audit *tenure* juga dapat dipertimbangkan dalam mengambil keputusan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan indikator yang lebih kompeten untuk mengukur kualitas laba. Seperti menggunakan indikator kualitas laba Bellovary (2005) karena dari peneliti terdahulu masih sedikit yang menggunakan indikator ini.